

## **ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL (PEN) SEBAGAI FAKTOR PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA UNTUK MENGATASI DAMPAK EKONOMI PANDEMI COVID-19**

**(ANALYSIS THE IMPLEMENTATION OF THE NATIONAL ECONOMIC RECOVERY PROGRAM (PEN) AS A DRIVING FACTOR FOR INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH TO OVERCOME THE ECONOMIC IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC)**

Oleh:

**Yufifi<sup>1)</sup>; Riskasari Ovtaviani<sup>2)</sup>; Miralda Indiarti<sup>3)</sup>\*; Yoyo Indah Gunawan<sup>4)</sup>**  
[yufifi.liong@gmail.com](mailto:yufifi.liong@gmail.com)<sup>1)</sup>; [riskasari059@gmail.com](mailto:riskasari059@gmail.com)<sup>2)</sup>; [miralda89@yahoo.com](mailto:miralda89@yahoo.com)<sup>3)</sup>\*;  
[yoyogunawan67@gmail.com](mailto:yoyogunawan67@gmail.com)<sup>4)</sup>  
Universitas IPWIJA<sup>1,2,3,4)</sup>  
\*Corresponding Author

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi akibat dampak pandemi. Data sekunder menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) Triwulanan berdasarkan harga konstan menurut pengeluaran, Kebijakan Moneter Bank Indonesia, dan Informasi/Buklet APBN 2021. Analisis data dilakukan dengan membangun sebuah model IS-LM dari John Maynard Keynes dan penyempurnaannya yakni model Mundell-Fleming untuk mensimulasikan pelaksanaan program PEN tersebut. Dari hasil analisis, diketahui bahwa kebijakan PEN Pemerintah Indonesia, yakni kebijakan fiskal ekspansif dan transmisi moneter telah berhasil mengeluarkan Indonesia dari jurang resesi. Keberhasilan tersebut tercermin dalam model IS\*-LM\* yang dibangun. Pada model ditunjukkan terjadinya pertumbuhan pendapatan/output (Y) yang artinya angka pengangguran menurun (Okun's Law). Simulasi permodelan ekonomi tersebut secara kuantitatif tercermin dari angka pertumbuhan ekonomi berlanjut lebih baik.*

**Kata kunci:** dampak ekonomi Pandemi Covid 19, model IS-LM, Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), pertumbuhan ekonomi

### **ABSTRACT**

*This research focus to determine the affect of the implementation the National Economic Recovery Program (PEN) in encouraging economic growth due to the impact of the pandemic. The secondary data used is the Quarterly Gross Domestic Product/GDP data on the basis of constant prices according to expenditure, Bank Indonesia Monetary Policy, and 2021 State Budget Information/Booklet. Data analysis was carried out by building an IS-LM model from John Maynard Keynes and its refinement, the Mundell-*

*Fleming model, to simulate the implementation of the PEN program. The results of the analysis, it is known that the Government of Indonesia's PEN policy, namely expansionary fiscal policy and monetary transmission, has succeeded in removing Indonesia from the abyss of recession. Such success is reflected in the IS\*-LM\* model built. In the model, it is shown that there is growth in income / output (Y), which means that the unemployment rate decreases (Okun's Law). The simulation of economic modeling is quantitatively reflected in the economic growth figures that continue to go in a better direction.*

**Keywords:** *economic growth, economic impact of Covid 19 Pandemic, IS-LM model, National Economic Recovery (PEN).*

## **PENDAHULUAN**

Dengan merebaknya kasus Covid-19 di seluruh belahan dunia, pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) telah resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Penetapan Covid-19 sebagai pandemi mengisyaratkan setiap negara di dunia untuk lebih masif dan agresif dalam mengambil tindakan pencegahan maupun penanggulangan pada seseorang yang disinyalir terinfeksi. Upaya simultan tersebut dilakukan untuk dapat menghentikan penyebaran virus dan memulihkan keadaan sebagaimana sebelumnya.

Di Indonesia sendiri, sudah hampir dua tahun virus ini merebak terhitung sejak kasus konfirmasi positif Covid-19 pertama di Indonesia yakni pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran kasus Covid-19 yang tidak terkendali berdampak serius pada sektor kesehatan. Tidak berhenti sampai di situ, krisis kesehatan juga berimplikasi pada sektor sosial ekonomi. Untuk mengatasi masalah tersebut langkah dan kebijakan extraordinary harus segera dirumuskan oleh para pemangku kebijakan. Pemerintah Indonesia telah memilih opsi kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang kemudian istilah ini diubah dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan berbagai level sebagai indikator risiko, untuk membendung laju penularan virus yang makin tidak terkendali.

Sudah barang tentu kebijakan pembatasan sosial/fisik ini akan membuat sebagian besar aktivitas ekonomi terhenti. Hal tersebut karena pilar dari aktivitas ekonomi sendiri

adalah mobilitas, sehingga dengan diberlakukannya PPKM, sudah pasti hal tersebut memiliki trade off yakni menurunnya pertumbuhan ekonomi. Namun, hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dihindari karena keselamatan segenap rakyat Indonesia adalah prioritas yang utama. Hulu dari turunnya pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan para paragraf sebelumnya adalah terhentinya aktivitas ekonomi yang membuat sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan sehingga daya beli menurun.

M. Ali Nasrun, Seminar Prosiding Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020 mengkaji Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 Kabupaten Kapuas Hulu. Kapuas Hulu merupakan daerah kaya sumber daya alam, masyarakatnya mayoritas sebagai petani dalam arti luas dan pertambangan, strategi pemulihan ekonomi dengan mengandalkan sektor pertanian dan usaha rakyat yaitu komoditi layak bisnis, mengembangkan perdagangan dan pasar lokal, penerapan teknologi informasi, mendorong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), yaitu koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Yulia Puspitasari Gobel mengenalkan model pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19 yaitu merupakan kombinasi model filantropi Islam dan The National Domestic Economic Auto-Sustainability Model (NDEAS-MODEL). Model keberlanjutan kebangkitan ekonomi ditandai kenaikan pendapatan dan Indonesia menjadi lebih hemat pengeluaran sehingga

produktivitas lebih tinggi, pendapatan dan tabungan juga meningkat secara bersamaan (Gobel, 2020).

Hal tersebut mengartikan bahwa terjadi shocks pada sisi permintaan barang dan jasa sehingga (aggregate demand) melemah. Di sisi lain, produksi barang dan jasa (aggregate supply) juga terganggu karena diberlakukannya PPKM akan mempengaruhi supply chain dalam perekonomian. Oleh karena Covid-19 ini mendisrupsi ekonomi baik dari sisi demand maupun supply, maka pemerintah harus merumuskan kebijakan extraordinary untuk menjaga perekonomian agar tidak berkontraksi lebih dalam. Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19.

### **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN PROPOSISI**

Penelitian sebelumnya, Zainul (2021) bertujuan mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk mendukung produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan penggunaan data sekunder. Penelitian menghasilkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian.

Menurut Nasrun (2020), dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia, penelitian bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan basis ekonomi di Kapuas Hulu dalam melakukan pemulihan ekonomi dampak pandemi Covid-19.

Pada Penelitian ini akan dibahas dampak pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi akibat dampak pandemi. Analisis data dilakukan dengan model IS-LM dari John Maynard Keynes dan penyempurnaannya yakni model Mundell-Fleming untuk mensimulasikan pelaksanaan program PEN tersebut.

Sadono Sukirno memberikan definisi ekonomi makro (macroeconomics) sebagai cabang ilmu ekonomi yang mempelajari kegiatan

utama perekonomian secara menyeluruh pada masalah-masalah pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015).

Tujuan Kebijakan makro ekonomi dibedakan dalam lima aspek, yaitu menstabilkan kegiatan ekonomi, mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja (kesempatan kerja), menghindari masalah inflasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh, serta mewujudkan kekukuhan neraca pembayaran dan kurs valuta asing. Bentuk-bentuk kebijakan makroekonomi meliputi kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan segi penawaran. Kebijakan fiskal, merupakan langkah-langkah pemerintah dalam membuat perubahan di bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah bertujuan mempengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian.

Kebijakan moneter, yaitu langkah-langkah pemerintah yang dijalankan oleh bank sentral dalam mempengaruhi penawaran uang atau mengubah suku bunga untuk mempengaruhi pengeluaran agregat. Kebijakan segi penawaran, dengan maksud mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan-perusahaan akhirnya dapat menawarkan barang-barangnya pada harga yang lebih murah atau mutu lebih baik (Sukirno, 2015)

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara. Rumus mengukur pertumbuhan ekonomi:

$$PE_t = \frac{PN_{riil}(t) - PN_{riil}(t-1)}{PN_{riil}(t-1)} \times 100\%$$

PE<sub>t</sub> = Pertumbuhan EKonomi tahun t, PN riil t = Pendapatan Nasional Riil tahun t, PN riil t-1 = Pendapatan Nasional tahun t-1

Perbandingan data pendapatan nasional riil pada satu tahun tertentu dengan pendapatan riil pada masa lalu dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan makro Keynes menyatakan bagaimana cara pemerintah bisa mempengaruhi permintaan agregat (mempengaruhi situasi makro), supaya mendekati posisi full employment-nya.

Permintaan agregat merupakan seluruh jumlah uang yang dibelanjakan seluruh lapisan masyarakat dalam membeli barang dan jasa pada periode satu tahun.

Pada perekonomian tertutup permintaan agregat dibentuk oleh 3 unsur, yaitu 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga (C), 2) pengeluaran investasi perusahaan (I), 3) pengeluaran pemerintah (G). Pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat dengan cara langsung melalui pengeluaran pemerintah dan secara tidak langsung pada pengeluaran konsumsi dan pengeluaran investasi. Apabila dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$Z = C+I+G$$

Kurva IS-LM merupakan gabungan kurva IS dan LM, yang menunjukkan relasi antara tingkat suku bunga (r) dengan income (Y), dan merepresentasikan berbagai kombinasi ekuilibrium di pasar barang dan pasar uang.

Program PEN ini memberikan stimulus ekonomi baik dari sisi demand maupun supply. Dari sisi demand stimulus diberikan untuk menjaga daya beli masyarakat. Bentuk stimulus tersebut antara lain pendistribusian sembako, bantuan sosial (bansos), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dana desa, dan subsidi tagihan listrik. Selanjutnya, stimulus dari sisi supply diberikan pada para pelaku usaha agar bisa bertahan di tengah gempuran pandemi, stimulus ini berupa pemberian insentif perpajakan dan dukungan dunia usaha. Guna menyukseskan tujuan pemulihan ekonomi tersebut, sinergisitas antara kebijakan fiskal dan moneter sangat diperlukan. Pemerintah bersama dengan Bank Indonesia harus mengoptimalkan dan saling mengisi kebijakan untuk mendukung dan menjaga stabilitas perekonomian nasional.

Dalam meneliti fluktuasi ekonomi atas kontraksi dan upaya pemerintah mengatasinya pada horizon waktu pandemi, penulis akan menggunakan model IS-LM dari John Maynard Keynes, bukunya yang berjudul *The General Theory* dan penyempurnaannya yakni

model Mundell-Fleming. Output dari model IS-LM ini adalah kurva aggregate demand. Kurva IS-LM merupakan gabungan kurva IS dan LM, yang menunjukkan relasi antara tingkat suku bunga (r) dengan income (Y), dan merepresentasikan berbagai kombinasi ekuilibrium di pasar barang dan pasar uang. Kurva aggregate demand bagian dari model aggregate supply dan aggregate demand yang jamak digunakan para ekonom untuk menjelaskan fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Penggunaan data merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, website Bank Indonesia, serta website Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Pengambilan data sekunder yaitu data Produk Domestik Bruto/PDB triwulanan atas dasar harga konstan menurut pengeluaran, Kebijakan Moneter Bank Indonesia, dan Informasi/Buklet APBN 2021.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel/ Konsep	Indikator	Skala
1. Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)	1. Kesehatan 2. Perlindungan Sosial 3. Program Prioritas 4. UMKM dan Korporasi 5. Insentif Usaha	PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)
2. Dampak Ekonomi Pandemi Covid 19	1. Menurunnya Pendapatan 2. Hilangnya Pekerjaan 3. Kemiskinan	Upah/ Gaji dipotong PHK
3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	1. Menurunnya pertumbuhan 2. Menurunnya Kurs 3. Banyaknya pengangguran	PDB (Produk Domestik Bruto) Meningkatnya suku bunga domestik

## METODE ANALISIS

Penelitian ini merumuskan model pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19 dengan membangun model IS-LM dari John Maynard Keynes dan penyempurnaannya yakni model

Mundell-Fleming dalam mensimulasikan pelaksanaan program PEN tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional kondisi sosial ekonomi pada masa pandemi COVID-19 Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2021), perekonomian Indonesia pada Triwulan II Tahun 2020 atau tepatnya setelah Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama COVID-19, mengalami kontraksi yang sangat dalam.

Perekonomian Indonesia secara agregat mengalami kontraksi hingga sebesar -5.32%. Kontraksi tersebut merupakan akumulasi secara agregat dari seluruh pos pengeluaran Produk Domestik Bruto yang mengalami penurunan sangat tajam. Kontraksi tersebut merupakan sebuah keniscayaan karena pandemi COVID-19 memaksa pemerintah harus menekan rem darurat dengan kebijakan pembatasan sosial/fisik yang menyebabkan sebagian besar aktivitas ekonomi terhenti. Berhentinya aktivitas ekonomi secara langsung akan menyebabkan guncangan (shocks) pada sisi permintaan maupun penawaran. Pada sisi permintaan, konsumsi rumah tangga yang memiliki persentase 53.54% terhadap kumulasi Produk Domestik Bruto ini mengalami kontraksi hingga -5.52%.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, misalnya karena pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat menurun. Penyebab lain adalah karena pada masa pandemi masyarakat akan memiliki kecenderungan menahan pengeluarannya untuk mempersiapkan keadaan yang lebih buruk. Kontraksi ekonomi pada awal masa pandemi tersebut tidak hanya terjadi pada pos pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pada pengeluaran konsumsi LNPRM misalnya, terjadi penurunan hingga -7.82%, pengeluaran konsumsi pemerintah yang seharusnya menjadi bantalan kontraksi justru ikut terkontraksi hingga sebesar -6.9%,

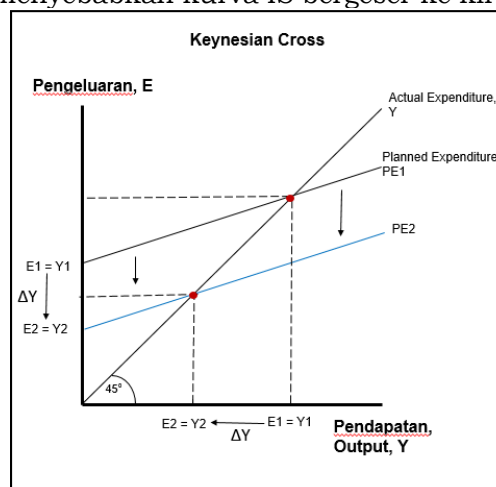
pembentukan modal tetap domestik bruto menurun hingga -8.61%, Kemudian pada perdagangan internasional, ekspor mengalami penurunan sebesar -12.02% dan impor -18.29%.

**Model IS-LM, AD, AS**

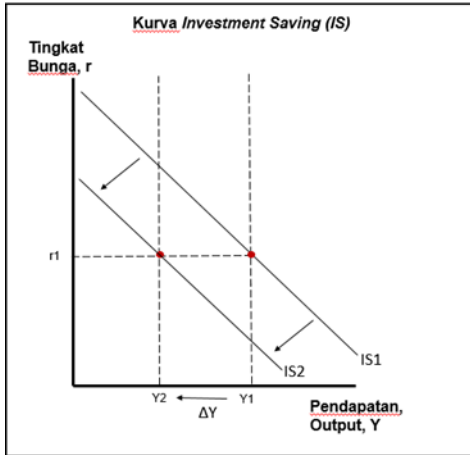
Untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi pada masa pandemi berdasarkan kondisi sosial ekonomi pada masa pandemi COVID-19 yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, penulis akan membangun model IS-LM dari dampak pandemi tersebut pada sektor sosial ekonomi. Di dalam model perekonomian tertutup maka pengaruh dari kondisi ekonomi pada masa pandemi akan menyebabkan shocks pada konsumsi. Dengan asumsi pada awal pandemi belum ada kebijakan fiskal maupun moneter yang diambil, hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pada kurva Planned Expenditure (PE) dan menyebabkan kurva IS bergeser ke kiri. Hal tersebut sejalan dengan persamaan:

$$Y = PE = C(Y) + I + G$$

Dengan adanya shocks pada konsumsi (consumption shocks), Planned Expenditure (PE) atau pengeluaran yang direncanakan akan bergeser ke bawah. Penurunan PE akan menyebabkan pendapatan menurun dan menyebabkan kurva IS bergeser ke kiri.

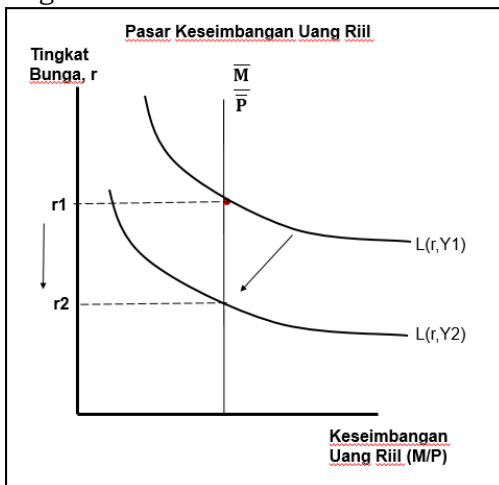


Gambar 1. Pengaruh Consumption Shocks pada Kurva Keynesian

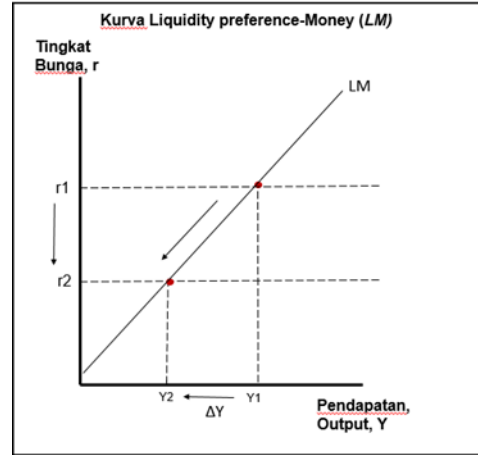


Gambar 2. Pengaruh Consumption Shocks pada Kurva Investment

Pada kurva LM yang dibangun dari pasar keseimbangan uang riil, penurunan pendapatan karena berhentinya sebagian besar aktivitas ekonomi membuat permintaan uang menurun, dengan demikian menurunkan suku bunga dari  $r_1$  ke  $r_2$ . Penurunan pendapatan disertai penurunan suku bunga terangkum dalam kurva LM, yang menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan, semakin rendah tingkat bunga.



Gambar 3. Pasar Keseimbangan Uang Riil Akibat Penurunan Pendapatan

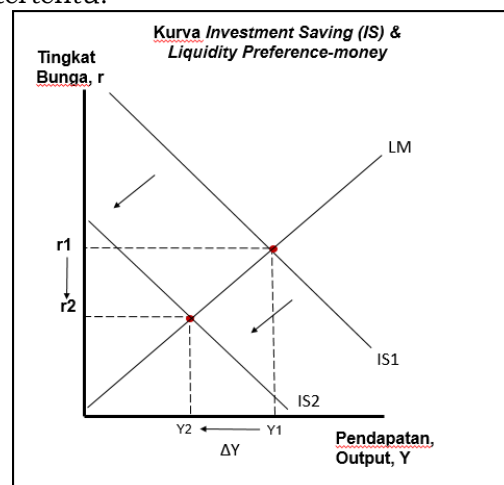


Gambar 4. Pengaruh Penurunan Pendapatan dan Suku Bunga pada Kurva Liquidity Preference-Money

Hal tersebut sejalan dengan rumus:

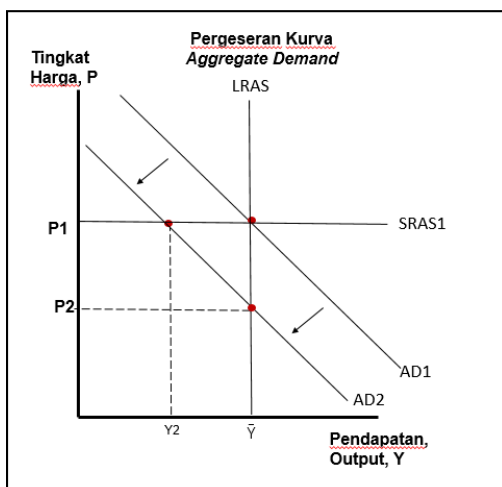
$$\frac{\bar{M}}{\bar{P}} = L(r, Y)$$

Rumus tersebut menjelaskan bahwa keseimbangan uang riil atau jumlah uang yang diminta berhubungan positif dengan tingkat pendapatan dan berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Kemudian selanjutnya, perpotongan dari model IS-LM menunjukkan equilibrium yang simultan dalam pasar barang dan jasa dan dalam pasar keseimbangan uang riil untuk nilai pengeluaran pemerintah, pajak, dan jumlah uang beredar, pada tingkat harga tertentu.



Gambar 5. Kurva IS-LM

Kurva IS-LM sebagaimana dijelaskan di atas telah menghasilkan model IS-LM yang mampu menjelaskan kurva aggregate demand.



Gambar 6. Pergeseran Kurva Aggregate Demand dalam Model Perekonomian Tertutup

Berdasarkan model yang dibangun dari kurva IS-LM ditunjukkan bahwa terjadi penurunan aggregate demand karena terjadinya shocks pada kurva IS. Penurunan AD menyebabkan output/pendapatan berada di bawah titik alamiahnya dan angka pengangguran mengalami peningkatan (berdasarkan Okun's Law). Hal tersebut mengindikasikan diperlukan kebijakan pemerintah dari segi fiskal dan moneter untuk memberikan stimulus ekonomi. Dengan adanya stimulus tersebut, diharapkan daya beli masyarakat (AD) bisa meningkat. Stimulus tersebut penting perannya karena pendekatan Keynesian (yang digunakan penulis) berbeda dengan pendekatan klasik. Asumsi Keynesian menjelaskan bahwa tingkat harga pada jangka panjang tidak akan berubah dengan sendirinya, sehingga output nantinya bisa menyimpang dari tingkat alamiahnya.

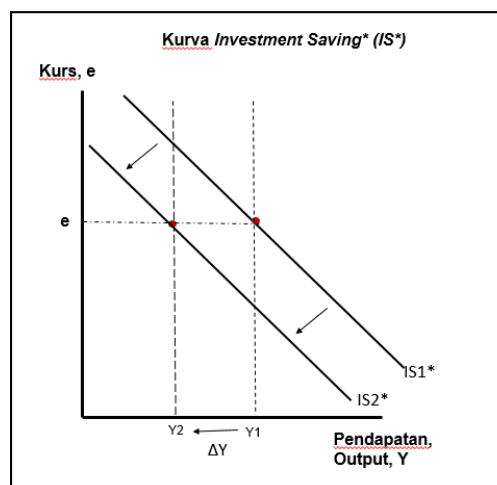
Namun tingkat harga dan output tersebut bisa berubah dan kembali ke tingkat alamiahnya jika terdapat intervensi kebijakan fiskal, moneter, dan determinan aggregate demand lainnya. Sebaliknya, pada asumsi klasik tingkat harga pada jangka panjang sepenuhnya

fleksibel (Mankiw, 2007). Untuk menyempurnakan model pada perekonomian tertutup, selanjutnya penulis akan menggunakan model perekonomian terbuka kecil (Model Mundell-Fleming). Pada model perekonomian terbuka kecil perdagangan internasional (ekspor, impor) dan keuangan internasional dimasukkan ke dalam model. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C(Y-T) + I(r^*) + G + NX(e)$$

Huruf e adalah nilai tukar nominal dan  $r^*$  adalah suku bunga internasional (dengan  $r$  domestik =  $r$  internasional)

Dengan adanya shocks pada konsumsi, Planned Expenditure (PE) atau pengeluaran yang direncanakan akan bergeser ke bawah. Penurunan PE akan menyebabkan pendapatan menurun dan menyebabkan kurva IS\* bergeser ke kiri.



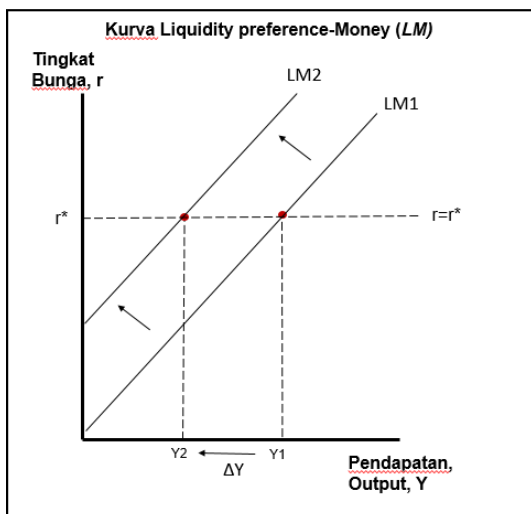
Gambar 7. Kurva Investment Saving (IS\*)

Selanjutnya pada kurva LM\*, kurva ini dibangun dari pasar keseimbangan uang riil, penurunan pendapatan karena berhentinya sebagian besar aktivitas ekonomi membuat permintaan uang menurun. Penurunan pendapatan ini menyebabkan bergesernya kurva LM karena penurunan permintaan uang tidak mampu mempengaruhi tingkat bunga internasional yang merupakan variabel eksogen (tingkat bunga domestik = tingkat bunga internasional).

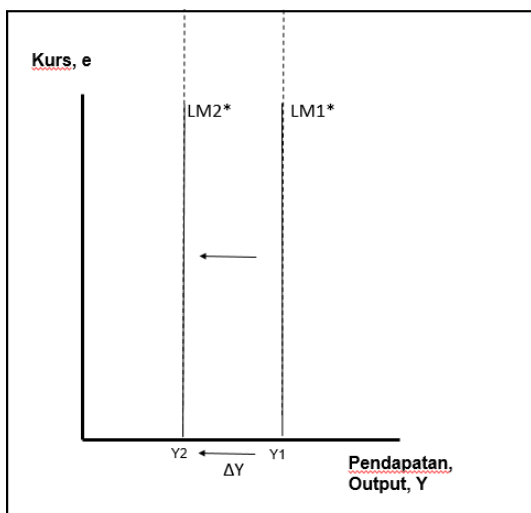
Hal tersebut sejalan dengan rumus:

$$\frac{M}{P} = L(r^*, Y)$$

Rumus tersebut menjelaskan bahwa keseimbangan uang riil atau jumlah uang yang diminta berhubungan positif dengan tingkat pendapatan dan berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga (tingkat suku bunga domestik = suku bunga internasional)

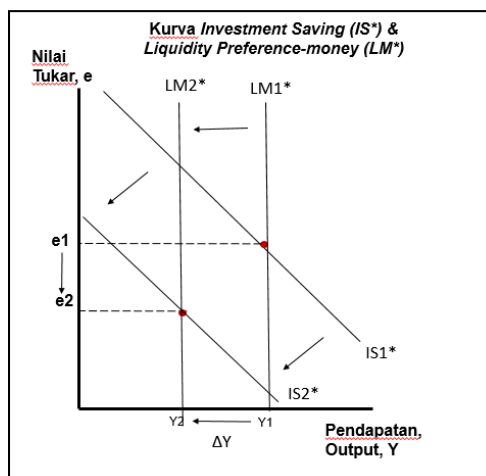


Gambar 8. Kurva Liquidity Preference-Money dengan Model Mundell-Fleming



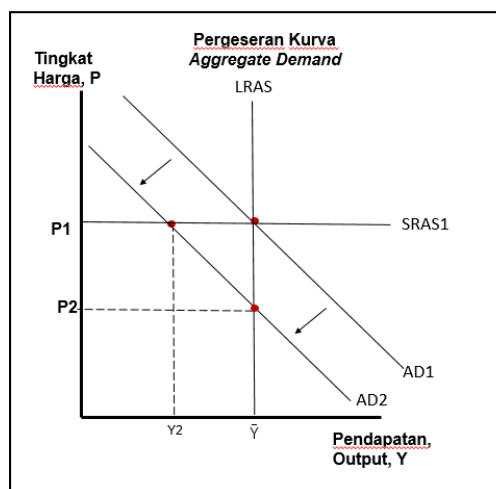
Gambar 9. Pergeseran kurva LM\*

Bergesernya kurva LM menyebabkan titik perpotongan antara kurva  $r^*$  dan kurva LM bergeser ke kiri. Perpotongan antara kurva  $r^*$  dan kurva LM tersebut menentukan tingkat pendapatan tanpa menghiraukan kurs nominal. Oleh karena itu kurva LM\* yang dihasilkan berbentuk vertikal.



Gambar 10. Kurva Investment Saving (IS\*) & Liquidity Preference-money (LM\*)

Equilibrium kurva IS\* dan LM\* menunjukkan bahwa terjadi penurunan pendapatan/output serta terjadi depresiasi nilai tukar. Kurva IS\*-LM\* sebagaimana dijelaskan tersebut telah mampu menjelaskan kurva aggregate demand.



Gambar 11. Pergeseran Kurva Aggregate Demand dalam Model Perekonomian Terbuka Kecil

Berdasarkan model yang dibangun dari kurva IS\*-LM\* tersebut di atas, ditunjukkan bahwa terjadi penurunan aggregate demand karena terjadinya shocks pada kurva IS\*. Penurunan AD menyebabkan output/pendapatan berada di bawah titik alamiahnya dan angka pengangguran mengalami



peningkatan (berdasarkan Okun's Law). Sama dengan bahasan pada perekonomian tertutup, penurunan AD membutuhkan intervensi pemerintah dengan memutuskan kebijakan fiskal dan moneter untuk memberikan stimulus ekonomi. Dengan adanya stimulus tersebut, diharapkan daya beli masyarakat (AD) bisa meningkat.

### **Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi COVID-19**

#### ***Sinergi Fiskal dan Moneter dalam Program PEN***

Berdasarkan penjabaran pada buklet informasi APBN tahun 2021 yang disusun oleh Tim Kementerian Keuangan (2021), strategi pemulihan ekonomi pemerintah adalah dengan kebijakan fiskal ekspansif konsolidatif dengan pengelolaan yang fleksibel dan berkelanjutan. Kebijakan fiskal ekspansif tidak bisa dipungkiri akan menyebabkan defisit yang melebar, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam buklet bahwa defisit APBN 2021 akan berada di kisaran 5,7% dari PDB. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena selama masa pemulihan ekonom terjadi penurunan penerimaan negara dan terjadi peningkatan belanja negara. Sebagai landasan hukum, telah diputuskan UU Nomor 2 Tahun 2020 untuk menjaga legalitas pelaksanaan kebijakan. Selanjutnya, kebijakan fiskal yang berkelanjutan dapat diinterpretasikan bahwa defisit ini secara berangsur-angsur akan kembali kepada angka 3% (dari PDB) pada tahun 2023 seiring dengan pulihnya stabilitas ekonomi yang meningkatkan penerimaan perpajakan maupun PNB, sejalan dengan PP Nomor 23 Tahun 2020 j.o PP Nomor 43 Tahun 2020 (Pemerintah Republik Indonesia, 2020). Berbagai langkah dan kebijakan yang diambil Pemerintah Indonesia untuk menjaga perekonomian nasional tersebut terangkum menjadi sebuah program yang bernama Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Kebijakan PEN ini memiliki payung hukum PP Nomor 23 Tahun 2020 j.o PP Nomor 43 Tahun 2020. Tujuan pemulihan ekonomi

tersebut diwujudkan dengan sinergisitas antara kebijakan fiskal dan moneter. Pemerintah bersama dengan Bank Indonesia mengoptimalkan kebijakan untuk mendukung dan menjaga stabilitas perekonomian nasional. Dari sisi kebijakan fiskal, ekspansi fiskal yang dilakukan pemerintah antara lain dalam bentuk belanja pemerintah pusat untuk pemulihan ekonomi nasional (13% untuk perlindungan sosial, 26.2% untuk sektor ekonomi, dan 5.7% untuk sektor kesehatan), insentif perpajakan (PPN dan PPnBM), insentif kepabeanan untuk mendorong program ekspor nasional, dan belanja pemerintah guna pelaksanaan program perlindungan sosial (dengan alternatif Kartu Sembako, Program Keluarga Harapan (PKH), Pra Kerja, KIP kuliah, Bantuan Sosial Tunai). (Informasi APBN oleh Tim Kementerian Keuangan (2021).

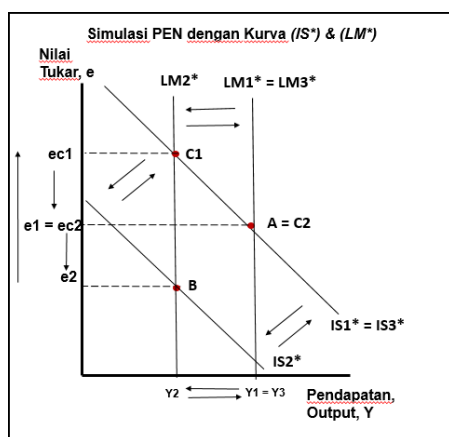
Kemudian untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah atas kebijakan ekspansi fiskal, transmisi moneter yang diambil Bank Indonesia antara lain penurunan suku bunga kebijakan moneter, stabilisasi dan penguatan nilai tukar rupiah melalui kebijakan intervensi pasar, memperluas instrumen dan transaksi pasar uang dan pasar valas, injeksi likuiditas melalui pembelian Surat Berharga Negara (SBN), pelonggaran kebijakan makropudensial untuk mendorong perbankan dalam pembiayaan usaha dan ekonomi, dan memudahkan sistem pembayaran tunai maupun non tunai. (Bank Indonesia, 2021).

Efektivitas pelaksanaan kedua instrumen stimulus ekonomi tersebut pastinya memiliki hambatan, salah satunya adalah pandemi itu sendiri. Oleh karena itu dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional, pemerintah juga terus mendorong percepatan vaksinasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan kondisi sebagaimana semula, dimana mobilitas masyarakat dapat berangsur-angsur pulih dan aktivitas ekonomi kembali berakselerasi.

## Pembahasan

### Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Model IS\*-LM\*

Di dalam kasus ini, penulis menggunakan asumsi bahwa Indonesia merupakan negara dengan sistem ekonomi terbuka kecil dan menganut sistem kurs mengambang. Berdasarkan bauran kebijakan fiskal ekspansif dan mekanisme transmisi moneter, sinergisitas kedua kebijakan tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana ilustrasi berikut.



Gambar 12. Simulasi Penerapan PEN dengan Kurva IS\* dan LM\*

Kebijakan fiskal ekspansif yang dilakukan pemerintah meningkatkan pengeluaran. Komponen yang berusaha didorong pemerintah antara lain konsumsi masyarakat (C), pengeluaran belanja pemerintah (G), insentif perpajakan (T), dan insentif ekspor (EX). Hal tersebut sejalan dengan rumus:  $Y = C(Y-T) + I(r^*) + G + NX(e)$

Pada titik C1, peningkatan komponen pengeluaran sebagaimana diputuskan pemerintah dalam kebijakan fiskal ekspansif telah berhasil mendorong pengeluaran, dan mendorong kurva IS\* ke kanan. Namun, dikarenakan sistem kurs yang diterapkan di Indonesia adalah sistem kurs mengambang, ekspansi fiskal yang dilakukan tidak akan meningkatkan Y (pendapatan, output) dan justru akan membuat kurs nominal terapresiasi sehingga nilai NX justru akan menurun.

Kebijakan fiskal ekspansif yang disinergikan dengan transmisi moneter

oleh Bank Indonesia telah membuat keseimbangan antara kurva IS\* dan LM\* bergeser ke kanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan mengalami peningkatan dan terjadi pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan buket APBN 2021 yang mana perekonomian diproyeksikan bertumbuh positif (sebesar 5%). Nilai tukar nominal pun berhasil distabilkan dengan transmisi moneter, sebagaimana digambarkan pada grafik IS\*-LM\*, bahwa nilai tukar nominal menurun dari titik ec1 ke ec2, sejalan dengan buket APBN 2021 yang mana nilai tukar rupiah atas US\$ distabilkan dari Rp14.650/dollar menjadi Rp14.600/dollar.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa kebijakan PEN Pemerintah Indonesia, yakni kebijakan fiskal ekspansif dan transmisi moneter telah berhasil mengeluarkan Indonesia dari jurang resesi. Keberhasilan tersebut tercermin dalam model IS\*-LM\* yang dibangun. Pada model ditunjukkan terjadinya pertumbuhan pendapatan/ output (Y) yang artinya angka pengangguran menurun (Okun's Law). Simulasi permodelan ekonomi tersebut secara kuantitatif tercermin dari angka pertumbuhan ekonomi yang terus menuju ke arah yang lebih baik.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, penulis menyampaikan kesimpulan sebagai berikut. Kondisi sosial-ekonomi saat mulainya pandemi Covid-19 menyebabkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam pada Triwulan II Tahun 2020 (-5.32%) dan menyebabkan Indonesia masuk ke jurang resesi. Lesunya aktivitas ekonomi salah satunya disebabkan oleh kebijakan pembatasan sosial/fisik yang menyebabkan mobilitas dibatasi dan aktivitas ekonomi sebagian besar terhenti. Berhentinya sebagian besar aktivitas ekonomi menyebabkan pendapatan masyarakat turun sehingga daya beli masyarakat melemah. Penurunan aktivitas ekonomi tergambar dalam shocks pada konsumsi masyarakat yang menyebabkan kurva IS\*

bergeser ke kiri, shokcs pada pendapatan juga menyebabkan kurva LM\* bergeser ke kiri. Kedua hal tersebut secara simultan menyebabkan pendapatan/output turun dan kurs nominal melemah. Pergeseran titik equilibrium IS\*-LM\* menyebabkan kurva AD mengalami pergeseran ke kiri (terjadi penurunan pendapatan/output, serta terjadi peningkatan angka pengangguran–Okun’s Law).

Pemerintah telah melaksanakan paket kebijakan untuk mengatasi dampak pandemi dengan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui kebijakan fiskal ekspansif dan transmisi moneter (oleh Bank Indonesia). Kebijakan fiskal tersebut mampu mendorong kurva IS\* ke kanan. Sedangkan, kebijakan moneter mampu mendorong kurva LM\* ke kanan sehingga tercapai kestabilan kurs nominal dan meningkatnya pendapatan/output (Indonesia menganut sistem kurs mengambang).

Bergesernya titik equilibrium IS\*-LM\* menunjukkan terjadinya pertumbuhan pendapatan/output (Y). Hal tersebut membuat kurva AD bergeser ke kanan, yang artinya pendapatan/output mengalami pertumbuhan dan angka pengangguran menurun (Okun’s Law). Pertumbuhan ekonomi tersebut tercermin dari angka pertumbuhan ekonomi berjalan menuju arah yang lebih baik. Puncaknya, pada triwulan II tahun 2021 Indonesia terlepas dari jurang resesi dan pertumbuhan ekonomi mencatatkan angka pertumbuhan 7.07% (YoY).

### Saran

Berdasarkan pembahasan, penulis mengajukan saran sebagai berikut. Pemerintah dan para pemangku kebijakan tidak boleh terlena atas capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 7.07% (pada triwulan II tahun 2021). Angka pertumbuhan ekonomi tersebut selain disebabkan oleh Program PEN juga disebabkan oleh lower-base pada triwulan II tahun 2020. Pemerintah dan para pemangku kebijakan harus mewaspadai menurunnya persentase konsumsi rumah tangga atas PDB yang

terjadi secara kontinu mulai triwulan II tahun 2021. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat masih harus didorong dengan program perlindungan sosial. Pemerintah dan para pemangku kebijakan harus terus mewaspadai angka penyebaran covid atas mulai merebaknya varian omicron. Hal tersebut harus diatasi dengan terus mempercepat angka vaksinasi, sehingga laju penularan dapat selalu terkontrol dan mobilitas ekonomi dapat berangsur-angsur pulih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional pada Masa pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117-138.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). Badan Pusat Statistik. Retrieved from [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Bank Indonesia. (2021). Tinjauan Kebijakan Moneter Juni 2021. Retrieved from Bank Indonesia: Diakses pada 15 Agustus 2021 <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Juni-2021.aspx>
- Kasmir. (2010) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomics*, sixth edition. New Yorks and Basingstoke, USA: Worth Publishers.
- Nasrun, M. A. (2020). Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*, 32-40.
- Gobel, Y. P. (2020). Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 dengan Mengkombinasikan Model Filantropi Islam dan Ndeas Model. *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, 3(2).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Pengganti

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). PP Nomor 23 Tahun 2020 j.o PP Nomor 43 Tahun 2020. Jakarta.
- Sukirno, S, (2015). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Kementerian Keuangan. (2021). Informasi APBN 2021 (Percepatan Pemulihan Ekonomi dan Penguatan Reformasi). Jakarta: Kementerian Keuangan Republik
- <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-318.pdf>